

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Gambar 1.1
Logo PT Telekomunikasi Indonesia Tbk



Sumber: www.telkom.co.id

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sebagai penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Perusahaan ini terdaftar sebagai perusahaan *go public* pada tanggal 14 November 1995. Anak perusahaan dari Telkom membentuk grup usaha yang bernama Telkom Group terdiri dari :

1. PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel)
2. PT Multimedia Nusantara (Metra)
3. PT Telekomunikasi Indonesia International (TII/Telin)
4. PT PINS Indonesia (PINS/Pramindo)
5. PT Infomedia Nusantara (Infomedia)
6. PT Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel/Dayamitra)
7. PT Indonusa Telemedia (TelkomVision)
8. PT Graha Sarana Duta (TelkomProperty/GSD)
9. PT Napsindo Primatel Internasional (Napsindo)

Visi dari perusahaan Telkom yaitu menjadi pemimpin telekomunikasi, informasi, media, *edutainment* dan servis (TIMES). Sedangkan misi perusahaan Telkom yaitu mendukung layanan dari TIME dengan kualitas yang unggul dan harga yang kompetitif serta menjadi *role model* sebagai perusahaan pengelola terbaik di Indonesia. Layanan yang dimiliki perusahaan Telkom yaitu *fixed wireline* (telepon kabel tetap), *fixed wireless* (jasa telepon nirkabel), *mobile service* (jasa telepon bergerak) dan data atau internet. Layanan umum Telkom yang biasa digunakan yaitu TelkomFlexi, Internet Speedy, TelkomNet Instan, VSAT (Telkomvsat) dan lain-lain.

1.1.2 PT Indosat Tbk

Gambar 1.2
Logo PT Indosat Tbk



Sumber : www.indosat.com

PT Indosat Tbk didirikan oleh Pemerintah pada tanggal 20 November 1967 sebagai perusahaan investasi asing untuk menyediakan jasa telekomunikasi internasional di Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1969. Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Perusahaan ini terdaftar sebagai perusahaan *go public* pada tanggal 19 Oktober 1994. PT Indosat memiliki visi yaitu menjadi pilihan utama pelanggan untuk seluruh kebutuhan informasi dan komunikasi, dan misinya yaitu :

1. Menyediakan dan mengembangkan produk, layanan dan solusi inovatif yang berkualitas untuk memberikan nilai lebih bagi para pelanggan.
2. Meningkatkan nilai pemegang saham secara terus menerus.
3. Mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi pemangku kepentingan.

1.1.3 PT XL Axiata Tbk

Gambar 1.2
Logo PT XL Axiata Tbk



Sumber : www.xl.co.id

PT XL Axiata Tbk. atau sering disebut “XL” didirikan pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari, Tbk XL menjadi perusahaan *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 September 2005 dan dimiliki secara mayoritas oleh Axiata Group Berhad dengan saham sebesar 66,55% dan selebihnya menjadi milik publik dengan saham sebesar 33,45%. Visi dan misi XL adalah berusaha sepenuhnya untuk dapat memenuhi kebutuhan para pelanggan melalui layanan yang berkualitas tinggi.

1.1.4 PT Bakrie Telecom Tbk

Gambar 1.4

Logo PT Bakrie Telecom Tbk



Sumber : www.bakrietelecom.com

PT Bakrie Telecom Tbk atau umumnya disebut BTEL (kode saham) adalah salah satu dari tujuh anak perusahaan Bakrie & Brothers, Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi yang ada di Indonesia dengan teknologi berbasis *Code Division Multiple Access* (CDMA). Pada awalnya perusahaan BTEL dikenal dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo) yang didirikan pada bulan Agustus 1993. Pada bulan September 2003 perusahaan PT Ratelindo mengganti namanya menjadi PT Bakrie Telecom Tbk dan saat ini dipimpin oleh Anindya Novyan Bakrie dan berpindah dari teknologi GMH2000 atau dikenal sebagai *Extended Time Division Multiple Access* (E-TDMA) ke teknologi CDMA 1x (CDMA 2000). Perbedaan dari teknologi ini yaitu penggunaan kode untuk TDMA masih terbatas dibandingkan CDMA dengan kode tak terhingga.

Di tahun 2006 PT Bakrie Telecom Tbk kemudian terdaftar dalam bursa efek Jakarta (BEJ) dengan kode BTEL dan menjadi perusahaan *go-public* pada saat itu. Dengan teknologi E-TDMA pada awalnya yang hanya tersedia di beberapa wilayah seperti Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Kini dengan Teknologi CDMA, BTEL sampai akhir tahun 2007 jaringannya telah menjangkau 26 kota di seluruh Indonesia dan terus berkembang ke kota-kota lainnya di Indonesia. Sebelumnya pada tahun yang sama BTEL juga mendapatkan lisensi dari pemerintah Indonesia dalam membangun jaringan tetap untuk sambungan langsung internasional yang menghubungkan Batam, Singapura, dan Amerika Serikat.

Seiring berjalannya waktu pada 24 Juni 2010 BTEL meluncurkan produk terbarunya *Affordable Hyper-Speed Access* (AHA). AHA adalah produk dari Bakrie Connectivity (BCONN) yaitu sebuah unit usaha baru dari BTEL yang melayani akses Internet berkecepatan tinggi berbasis jaringan CDMA 1x-EVDO (*Evolution Data Optimize*). Peluncuran produk AHA ini berkolaborasi dengan produk Google Chrome yang telah dimodifikasi secara khusus untuk produk AHA.

Visi dari Perusahaan BTEL yaitu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia dengan menyediakan konektivitas informasi. Sedangkan misinya yaitu menyediakan konektivitas informasi yang berkualitas dengan harga terjangkau. Produk-produk utama yang dimiliki BTEL saat ini yaitu Esia, Wifone, BCONN, serta Wimode.

1.1.4 PT Smartfren Tbk

Gambar 1.5
Logo PT Smartfren Tbk



Sumber : www.smartfren.com

PT Smartfren Telecom, Tbk. adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi *code division multiple access* (CDMA) yang memiliki lisensi selular dan mobilitas terbatas (*fixed wireless access*), serta memiliki cakupan jaringan CDMA EV-DO (jaringan mobile broadband yang setara dengan 3G) yang terluas di Indonesia. Pada Rabu 3 Maret 2010 Bursa Efek Indonesia (BEI) mempublikasikan merek dagang dan logo bernama Smartfren berdasarkan hasil kerja sama dari PT Mobile-8 Telecom Tbk (FREN) dan PT Smart Telecom Tbk.

Sebagai operator CDMA yang menyediakan jaringan internet kecepatan tinggi bergerak (*mobile broadband*) yang terluas di Indonesia, Smartfren berkomitmen untuk menjadi penyedia layanan telekomunikasi yang terjangkau bagi masyarakat dengan kualitas terbaik. Jasa dan layanan Smartfren memiliki nilai-nilai yaitu sebagai mitra yang terbaik bagi pelanggan dengan menawarkan solusi yang cerdas dalam layanan-layanan telekomunikasi untuk meningkatkan pengalaman hidup pelanggan dalam berkomunikasi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Dari faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan dalam melakukan produksi dan menghasilkan profit, kemudian kesulitan diakibatkan faktor alam seperti terjadinya bencana yang memaksa perusahaan melakukan pembubaran. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua hutang-hutangnya dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran dan akan mulai berdampak pada pengesahan pailit. Untuk menghindari hal ini diperlukan fundamental manajemen dari perusahaan, seperti tindakan manajemen perusahaan untuk mencapai sasaran, harus sesuai data dan fakta sehingga dapat mengatasi masalah yang ada. Kesalahan berupa pengambilan keputusan dari pihak manajemen dan kesalahan lain mengenai masalah keuangan perlu dihindari sehingga tidak berdampak pada kesulitan bisnis sampai mengacu pada kebangkrutan bisnis.

Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Hal ini dapat dilihat dari laporan laba rugi dan neraca keuangan dalam perusahaan. Bagi beberapa investor maupun kreditur untuk mengetahui bisnis dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan biasanya menggunakan informasi tersebut sebagai salah satu acuan dalam memprediksi atau membayangkan apakah perusahaan dapat bertahan pada situasi kesulitan keuangan sehingga keluar dari situasi tersebut atau tidak. Dari informasi laporan laba rugi dan neraca keuangan perusahaan, terdapat beberapa rasio-rasio keuangan yang dapat diteliti untuk memprediksikan kebangkrutan.

Dalam Prihadi (2010: 333) rasio-rasio tersebut yaitu, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Rasio-rasio ini merupakan rasio yang berhubungan kuat dengan kebangkrutan yang dipilih oleh Altman sebagai rujukan rumus Z-Scorenya. Altman adalah seorang profesor dari bidang keuangan yang mengembangkan rumus Z-Score untuk memprediksikan kebangkrutan. Metode dari Altman umumnya merupakan suatu persamaan *multivariable* yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksikan tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple diskriminant analysis* (MDA)

Hasil Z-Score dengan menggunakan rumus dari Altman dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan, apakah perusahaan di tahun tersebut mengalami kondisi kesulitan (*Distress Zone*), daerah kelabu (*Gray Zone*), dan kondisi aman (*Safe Zone*).

Sebelumnya Altman mengembangkan tiga jenis Z-Score yaitu, Z-Score pertama yang disebut Z-Score original atau Z-Score asli yang digunakan pada perusahaan manufaktur publik dengan lima jenis rasio ;

- $X1 = \text{Working Capital to Total Assets (WC/TA)}$
- $X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets (RE/TA)}$
- $X3 = \text{Earnings before Interest and Taxes to Total Assets (EBIT/TA)}$
- $X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (MVE/TL)}$
- $X5 = \text{Sales to Total Assets (S/TA)}$

Selanjutnya Z-Score kedua yang disebut Z'-Score yang digunakan pada perusahaan *private* dimana Altman mengganti rasio *Market Value of Equity* di Z-Score pertama menjadi *Book Value of Equity* untuk digunakan di Z-Score kedua dan terakhir pada Z-Score ketiga Altman menghilangkan *Sales to Total Assets* untuk menghitung nilai Z-Score pada perusahaan bukan manufaktur (penerbangan, telekomunikasi, retail dan lain-lain) sehingga dinamakan Z''-Score (Altman and Hotchkiss, 2006:249).

Dengan adanya nilai-nilai Z-Score ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk dapat memprediksikan kebangkrutan usaha. Kemudian untuk mempermudah menggambarkan kondisi perusahaan dari nilai hasil Z-Score, maka digunakan analisis *trend* sebagai alat analisis untuk membandingkan hasil nilai Z-Score dari waktu ke waktu sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan apakah perusahaan mengalami perbaikan, tidak mengalami perbaikan atau tetap pada kondisi yang sama setiap tahun.

Dari uraian di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada perusahaan telekomunikasi Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012 yang *go-public* (terdaftar dalam bursa efek Indonesia) untuk memprediksikan kebangkrutan usaha. Dikarenakan perusahaan telekomunikasi mempunyai dampak besar bila perusahaan mengalami kebangkrutan usaha, dengan banyaknya jumlah pelanggan atau pengguna jasa telekomunikasi yang mencapai sekitar 200 juta lebih di tahun 2012 dan hampir mencapai total jumlah penduduk yang sekitar 240 juta orang (internetworldstat.com dan health.liputan6.com) di tahun yang sama. Jumlah pelanggan Telekomunikasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Pelanggan Telekomunikasi di Indonesia

| No | Operator | Technology | Pelanggan |
|----|----------------------|-------------------------------------------------------|-----------------|
| 1 | Telkomsel | GSM, GPRS, EDGE, UMTS, HSPA | 109 Juta (2012) |
| 2 | Indosat | CDMA2000 1x, EV-DO Rev 0, GSM, GPRS, EDGE, UMTS, HSPA | 52 Juta (2012) |
| 3 | XL Axiata | GSM, GPRS, EDGE, UMTS, HSDPA | 47 Juta (2012) |
| 4 | Telkom | CDMA2000 1x, EV-DO | 18 Juta (2011) |
| 5 | Axis | 1800 MHz GSM, GPRS, EDGE, UMTS | 16 Juta (2012) |
| 6 | Bakrie Telecom | CDMA2000 1x, EV-DO Rev A | 15 Juta (2011) |
| 7 | Hutchison | GSM, GPRS, EDGE, UMTS, HSPA | 14 Juta (2011) |
| 8 | Smart Telecom | CDMA2000 1x, EV-DO Rev A | 8 Juta (2012) |
| 9 | Mobile-8 / SmartFren | CDMA2000 1x, EV-DO Rev B | 7 Juta (2012) |
| 10 | Ceria Mobile | mCDMA2000 1x, EV-DO Rev A | 800 Ribu (2008) |

Sumber : www.poztmo.com/2012/06/operator-selular-terbesar-di-dunia

Adapun bila terjadi kebangkrutan pada salah satu perusahaan telekomunikasi maka akan berdampak ke beberapa hal seperti :

1. Semakin sedikitnya persaingan antar perusahaan telekomunikasi, menciptakan minimnya pilihan pelanggan dalam memilih jasa layanan telekomunikasi, sehingga pelanggan berpeluang diberatkan dengan tarif yang ditetapkan oleh sedikitnya penyedia jasa layanan telekomunikasitersebut.
2. Investor, kreditor, perusahaan dan pihak-pihak yang terkait akan rugi. Menurut Prihadi (2010:332) kreditor sangat peduli tentang tingkat kebangkrutan perusahaan. Dengan investasi pada surat utang, ada kemungkinan utangnya tidak terbayar. Risiko investor surat hutang dapat dibagi menjadi dua yaitu tidak terbayarnya bunga dan tidak kembalinya pokok hutang. Pada investor menghadapi risiko lebih tinggi, mengingat mereka mempunyai klaim residual, yaitu lebih akhir dari kreditor.

Selain dampak tersebut, terdapat isu-isu yang beredar di masyarakat yang mendorong penulis untuk meneliti kelima perusahaan telekomunikasi tersebut, antara lain :

- Pada PT Telkom Tbk, september 2012 terdapat isu mengenai Telkomsel yang mengalami pailit dimana Telkomsel adalah penyumbang terbesar keuntungan PT Telkom Tbk sekitar 65%. (www.citizenjournalism.com)
- Pada PT Indosat Tbk, februari 2011 di isukan mengalami kebangkrutan akibat pemecatan 1200 karyawan indosat untuk memaksimalkan anggarannya dalam rangka mengurangi beban keuangan perseroan dan akan dilakukan tiap tahun. (economy.okezone.com)
- Pada PT XL Axiata Tbk, tidak terlalu mengalami masalah besar hanya saja pada tahun 2008 XL mengalami kerugian dan isu mengenai kebangkrutan hanya sebatas masalah layanan dari XL. (www1.kompas.com)
- Pada PT Bakrie Telecom Tbk, di isukan akan bangkrut karena mempunyai daftar hutang di sepuluh perusahaan Grup Bakrie yang jatuh tempo pada tahun 2012. (www.tempo.co)
- Pada PT Smartfren Tbk di isukan bangkrut dikarenakan Smartfren mengalami kerugian di tahun 2011 dan tahun 2012 dan juga di tahun-tahun sebelumnya. Sehingga masih belum diketahui apakah perusahaan ditahun 2013 akan mengalami perbaikan atau tidak. (www.smartfren.com/ina/financial-report/)

Selain isu-isu yang beredar terdapat juga fakta menarik pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang *go-public*, dimana sering terjadi masalah likuiditas yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Horne dan Wachowicz dalam buku *Fundamental of Financial Management* (2005:205-207) ada dua rasio untuk mengukur likuiditas yaitu *Current Ratio* atau rasio lancar dan *Quick Rasio* atau rasio cepat. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar sedangkan rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat).

Salah satu dari rasio likuiditas yang paling umum dan sering digunakan adalah rasio lancar, sedangkan rasio cepat berfungsi sebagai pelengkap rasio lancar dalam menganalisis likuiditas dengan pengurangan persediaan, sehingga memberikan ukuran yang mendalam tentang likuiditas.

Perusahaan-perusahaan telekomunikasi Indonesia yang *go public* (tercatat dalam bursa efek Indonesia) pada tahun 2008 sampai 2012 yang mengalami masalah likuiditas dapat dilihat pada tabel 1.2 berdasarkan data keuangan masing-masing perusahaan.

Tabel 1.2

Daftar Perusahaan Telekomunikasi di BEI yang mengalami masalah likuiditas tahun 2008-2012

| Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) | Tahun (2008- 2012) | <i>Current Ratio</i> (%) | <i>Quick Ratio</i> (%) | Likuiditas |
|---------------------------------------------------------------|--------------------------|---------------------------------|-------------------------------|---------------|
| PT Telkom Indonesia Tbk | 2008 | 54,16 | 52,26 | Kurang Likuid |
| | 2009 | 60,58 | 58,95 | Kurang Likuid |
| | 2010 | 91,49 | 88,97 | Kurang Likuid |
| | 2011 | 95,81 | 92,39 | Kurang Likuid |
| | 2012 | 116,04 | 113,64 | Likuid |
| PT Indosat Tbk | 2008 | 90,49 | 88,22 | Kurang Likuid |
| | 2009 | 54,63 | 53,77 | Kurang Likuid |
| | 2010 | 51,55 | 50,67 | Kurang Likuid |
| | 2011 | 55,05 | 54,41 | Kurang Likuid |
| | 2012 | 72,36 | 71,71 | Kurang Likuid |
| PT XL Axiata Tbk | 2008 | 60,03 | 57,97 | Kurang Likuid |
| | 2009 | 422,25 | 421,92 | Likuid |
| | 2010 | 48,83 | 47,49 | Kurang Likuid |
| | 2011 | 38,81 | 38,04 | Kurang Likuid |
| | 2012 | 41,86 | 41,29 | Kurang Likuid |
| PT Bakrie Telecom Tbk | 2008 | 216,24 | 212,89 | Likuid |
| | 2009 | 83,99 | 82,65 | Kurang Likuid |
| | 2010 | 81,62 | 80,04 | Kurang Likuid |
| | 2011 | 32,08 | 31,51 | Kurang Likuid |
| | 2012 | 38,27 | 37,71 | Kurang Likuid |
| PT Smartfren Tbk | 2008 | 66,29 | 59,01 | Kurang Likuid |
| | 2009 | 42,48 | 39,91 | Kurang Likuid |
| | 2010 | 21,52 | 11,11 | Kurang Likuid |
| | 2011 | 25,63 | 19,61 | Kurang Likuid |
| | 2012 | 24,01 | 15,31 | Kurang Likuid |

Ket : <100% kurang likuid , ≥100% Likuid

Sumber : Data diolah, Lampiran (1-3)

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa kelima perusahaan hampir dari setiap tahun 2008 sampai 2012 mengalami masalah likuiditas dan membuat kelima perusahaan mulai memungkinkan masuk ke dalam masa kesulitan keuangan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:241) berpendapat kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada *insolvabilitas* dan kebangkrutan.

Dalam studi Dun & Bradstreet (Brigham and Ehrhardt, 2005:815) "*Business failure causes, financial factor include too much debt and insufficient capital*", artinya bahwa kegagalan bisnis dapat disebabkan dari faktor keuangan salah satunya terlalu banyak hutang dan modal yang tidak mencukupi. Dapat disimpulkan bahwa masalah likuiditas atau tidak terbayarkan hutang jangka pendek dapat membuat hutang menumpuk dan bertambah nilainya sehingga hutang menjadi banyak dan menjadi salah satu faktor keuangan yang dapat membuat kegagalan bisnis. Di dalam rumusan Altman Z-Score juga memasukkan masalah likuiditas sebagai salah satu rasio yang dapat mempengaruhi nilai skor dari kebangkrutan yaitu *working capital to total asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aset yang dimiliki. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. (diterjemahkan dalam Altman & Hotchkiss. 2006: 242-243).

Menurut Fahmi (2011:157) jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka bisa berakibat pada kebangkrutan usaha.

Disimpulkan dari beberapa pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli dan studi keuangan bahwa masalah likuiditas berhubungan dengan kebangkrutan. Sedangkan kebangkrutan terjadi apabila suatu perusahaan tidak cepat mengatasi kondisi saat perusahaan mengalami *financial distress*. Untuk mengetahui apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* tersebut maka penulis menggunakan rumus Altman Z-Score yang digunakan untuk memprediksikan kebangkrutan. Maka dari itu penulis memilih judul "*Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2008-2012)*".

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis Z-Score pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia ?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dilihat dari nilai Z Score pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia ?

3. Bagaimana perkembangan trend (kecenderungan) dari nilai Z-Score pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis Z-Score pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia dilihat dari nilai Z Score.
3. Untuk mengetahui perkembangan trend (kecenderungan) dari nilai Z-Score pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara Praktis :

- a. Dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan untuk mengidentifikasi informasi lebih spesifik dari kondisi perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia untuk pengambilan keputusan.
- b. Berguna untuk masing-masing pihak perusahaan agar mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan mereka.

Secara Akademis :

- a. Menambah pengetahuan tentang manajemen keuangan beserta penerapan teorinya. Dimana laporan keuangan perusahaan sebagai alat untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan.
- b. Dapat membantu menjadi referensi penelitian yang sama untuk masa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan satu dengan lainnya dan disusun berurutan dengan sistematika penyajian sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari penjelasan latar belakang masalah yang menguraikan latar belakang dan alasan peneliti untuk meneliti topik yang bersangkutan serta rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan sistematika penulisan yang menguraikan tentang sistematika penyajian dalam penelitian ini.

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan mengenai hasil dari penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat jenis penelitian yang dipakai, operasionalisasi variabel, jenis, sumber dan teknik pengumpulan data, metode penentuan sampel dan teknik analisis data.

d. BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disampaikan mengenai hasil dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian serta saran yang sesuai dengan hasil penelitian.